

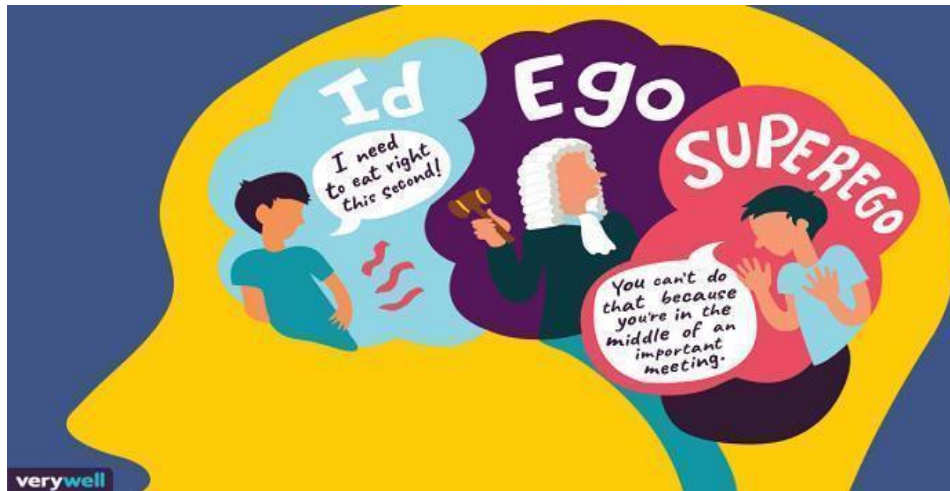
BAB II. ANALISIS ARACHNOPHOBIA DI MASYARAKAT

II.1. Landasan Teori

II.1.1. Definisi Fobia

Menurut Pane (2010), fobia merupakan salah satu penyakit yang menimpa kesehatan psikis seseorang dimana pasien akan merasakan ketakutan atau gangguan kecemasan yang berlebih pada saat dihadapkan dengan objek tertentu yang menjadi sumber ketakutannya. Fobia untuk kebanyakan orang dianggap sebagai suatu hal yang aneh dikarenakan terdapatnya anggapan bahwa fobia merupakan ketakutan yang tidak berdasar dan disebabkan oleh hal-hal sepele. Padahal pada kenyataannya, penderita fobia merasa ketakutannya merupakan masalah besar bagi kesehatan mentalnya, karena hal yang dianggap sepele oleh orang umum merupakan sesuatu yang sangat menyeramkan dan mengancam jiwa penderita dan hal ini sulit dipahami oleh orang umum, karena orang umum tidak dapat memahami apa yang dirasakan oleh penderita fobia (Pane, 2010).

Menurut Kaplan, Sadock dan Grebb dalam Fauziah dan Widuri (2007, h. 73) fobia sebagai hasil dari pengalaman-pengalaman yang sebelumnya pernah terjadi terhadap suatu individu yang berkaitan dengan rasa takut atau kecemasan namun tidak diatasi dengan baik sehingga ketakutan tersebut terus menumpuk dan menciptakan rasa ketakutan yang besar di dalam individu tersebut, rasa takut itu berkaitan erat dengan pengalaman traumatiknya. Kemampuan adaptif yang kurang dalam menghadapi rasa takut di dalam diri suatu individu juga berpengaruh besar terhadap fobia. Beberapa kasus yang tidak ditangani dengan tepat akan berakibat sangat fatal bagi penderita fobia, bahkan sampai saat dimana penderita akan berada di dalam kondisi yang dinamakan fiksasi.



Gambar II. 1. Fiksasi

Sumber : <https://www.dictio.id/t/apa-saja-yang-dimaksud-dengan-mekanisme-pertahanan-ego/117482>
(Diakses pada 29/10/2020)

Fiksasi merupakan hal natural yang dapat terjadi pada suatu individu, fiksasi merupakan bentuk dari mekanisme pertahanan diri yang melindungi individu dari egonya agar penderita bisa mengatasi rasa takut atau kecemasan yang dialami. Freud dalam Semiun (2006, h. 57) menyatakan beberapa batasan tertentu yang diperlukan, fobia terdapat beberapa hal yang sangat mungkin berkualifikasi sebagai objek ketakutan melalui warisan filogenetik. Pernyataan yang selaras dengan ini adalah fakta bahwa banyak dari rasa takut dapat membangun hubungan dengan bahaya hanya dengan hubungan simbolik.

Fobia merupakan keadaan dimana suatu individu mengkhawatirkan sesuatu yang sebenarnya secara objektif tidak berbahaya. Namun dorongan yang dirasakan cenderung membuat individu tersebut untuk mengkhawatirkan kemungkinan-kemungkinan buruk yang akan terjadi saat penderita dihadapkan dengan objek ketakutannya.

II.1.2. Jenis-Jenis Fobia

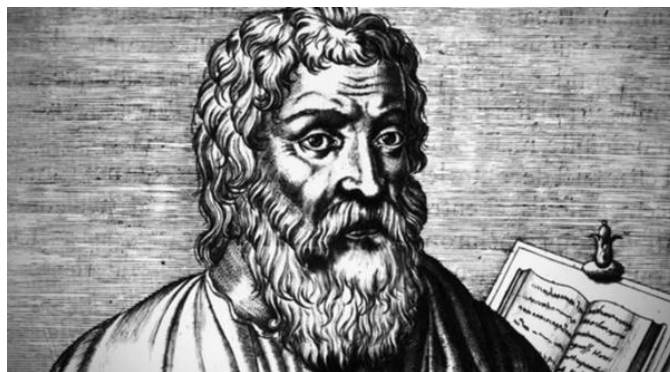
Fobia yang merupakan gangguan atau serangan panik dapat terjadi berulang-ulang terhadap suatu individu terbagi menjadi beberapa bagian. Fobia terbagi menjadi 3 yakni agorafobia, fobia sosial dan fobia spesifik (Wodele, 2019). Agorafobia

merupakan keadaan dimana suatu individu merasakan ketidaknyamanan atau gangguan panik apabila penderita ditempatkan di suatu tempat sendirian dan penderita berpikir jika ada suatu hal buruk terjadi tidak ada yang dapat menolongnya (Semiun, 2006, h. 324). Hal ini ditunjukkan dengan rasa takut untuk meninggalkan rumah, berada diatas jembatan, berdiri di kerumunan dan lainnya. Keadaan seperti ini bisa memicu individu tersebut untuk merasakan cemas dan takut. Agorafobia memiliki kategori yakni gangguan panik dengan Agorafobia, gangguan panik tanpa Agorafobia dan Agorafobia tanpa riwayat gangguan Agorafobia (Menteri Kesehatan Republik Indonesia, 2015).

Fobia sosial atau disebut dengan gangguan kecemasan sosial adalah saat dimana penderita cenderung mengisolasi diri sendiri dari lingkungan sosial dikarenakan kekhawatiran atau rasa takut yang dirasakan saat berinteraksi dengan individu lain. Bahkan dalam bentuk sederhana seperti memesan makanan atau minuman di tempat makan, menelpon melalui ponsel hingga tatap muka secara langsung (Willy, 2019). Keadaan tersebut dapat memicu reaksi seperti wajah yang memerah (*blushing*), tangan yang bergetar, jantung berdebar, mual hingga rasa ingin buang air kecil yang tiba-tiba. Gejala-gejala tersebut dapat memburuk dan menyebabkan gangguan kepanikan. Kecemasan tersebut timbul dari perasaan penderita yang merasa diawasi hingga takut untuk dipermalukan orang lain (Willy, 2019).

II.1.3. Uraian Objek

II.1.3.1. Sejarah Fobia



Gambar II. 2. Hippocrates (470-410 SM)
Sumber: <https://id.quora.com/Bagaimana-sejarah-fobia>
(Diakses pada 13/02/2021)

Pada dasarnya, fobia merupakan hal yang sudah lama ada, sejak keberadaan manusia di Bumi. Sumber dari fobia ada di dalam diri manusia, dan berdampak pada psikis manusia tersebut. Manusia merupakan makhluk yang kompleks dan bervariasi dari setiap individu yang ada dengan kondisi psikis yang juga beragam (Korgeski, 2012). Berdasarkan sejarah, awalnya fobia dianggap sebagai ketakutan yang wajar, sampai terdapat kasus-kasus yang berkaitan dengan rasa takut. Istilah fobia baru ditemukan lama setelah kasus tersebut ada. Istilah fobia ditemukan dari tulisan Hippocrates (470-410 Sebelum Masehi) yakni mengenai penyakit atau masalah-masalah yang dialami oleh pasien-pasiennya (Korgeski, 2012). Salah satu tulisan atau dokumentasi yang diberikan terkait hal ini adalah salah satu pasiennya yang bernama Nicanor. Seorang pria yang memiliki reaksi rasa takut yang cukup parah jika mendengar suara seruling, namun anehnya hal ini hanya terjadi pada malam hari. Dan jika penderita mendengarnya pada saat pagi hari, maka penderita biasa saja, dan istilah fobia ditemukan beberapa ratus tahun kemudian setelah kasus tersebut terjadi (Korgeski, 2012).

Awal digunakannya istilah fobia bermula dari salah satu ahli bedah yang berasal dari romawi kuno yang bernama Celcus. Terjadi sekitar 500 tahun kemudian setelah Hippocrates, namun baru digunakan pada era modern pada tahun 1786. Nama itu merupakan adaptasi dari salah satu dewa romawi yang bernama Phobos, yang merupakan keturunan dari Aries atau dewa perang (Korgeski, 2012). Phobos digambarkan sebagai individu yang mengerikan dan membawa rasa takut untuk orang-orang disekitarnya bahkan untuk ksatria-ksatria yang berada di cerita-cerita tersebut hingga orang-orang dengan kondisi ini bahkan harus berlari menjauh dikarenakan rasa takut yang besar terhadap Phobos (Black, 2019). Phobos kemudian menjadi asal dari istilah *phobic* diartikan sebagai reaksi ketakutan akan suatu hal. Hal ini bermula saat Celcus menggunakan istilah hidrofobia untuk beberapa pasien rabies yang mengidap rasa takut berlebihan terhadap air meskipun gejala penyakit tersebut adalah merasakan rasa haus yang berlebih namun enggan untuk minum bahkan menjauhi air (Korgeski, 2012).

II.1.3.2. Profil Laba-Laba

Laba-laba merupakan hewan pemangsa atau karnivora sama halnya dengan hewan lainnya seperti tungau dan kalajengking, memiliki ordo yang sama, yakni ordo araneae. Hewan ini hampir dapat ditemukan di seluruh penjuru benua kecuali antartika. Saat ini, sudah terdapat lebih dari 45.800 spesies dari laba-laba yang tercatat. Laba-laba yang merupakan hewan karnivora memiliki mangsa utama yakni hewan-hewan kecil seperti serangga, yang diburu dengan cara menginjeksikan racun kepada mangsanya menggunakan taring yang ada pada mulutnya (Selden, 2017). Selain untuk menginjeksikan racun melalui taring, mulut laba-laba juga dimanfaatkan untuk fungsi yang umum seperti mengunyah. Meski memiliki taring dan bisa, laba-laba yang dikategorikan sebagai hewan berbahaya saat ini hanya terdapat 200 spesies yang tercatat. Laba-laba juga tidak hanya mengandalkan racun dari taringnya untuk memburu mangsa, hewan ini juga memiliki kemampuan untuk menghasilkan helaian serat protein yang berbentuk seperti benang untuk membantu menjerat mangsa.

Benang laba-laba juga membantu laba-laba bergerak dan berayun untuk berpindah tempat atau posisi. Laba-laba memiliki variasi dan jenis, memiliki ragam morfologi tubuh dan kebiasaan. Beberapa jenis dari laba-laba membuat sarang dengan jaring-jaring yang kuat yang terbuat dari protein dan seperti benang, dibentuk menjadi sarang dan perangkap mangsa. Laba-laba pemburu tidak membuat jaring, menangkap mangsa dengan menjelajah dan mengejar mangsanya secara langsung tanpa perangkap jaring laba-laba.

Beberapa kasus kematian yang pernah terjadi di dunia yang berkaitan dengan laba-laba sebenarnya hampir minim. Hal ini sudah terjadi semenjak tahun 1950 dimana perawatan medis yang baik sudah berlaku untuk menangani masalah seperti ini. Perubahan lingkungan, sistem atau bahkan struktur tempat tinggal manusia juga mengambil peran besar dalam hal ini. Sehingga secara signifikan semenjak tahun 1950 sudah terjadi pencegahan agar kasus-kasus lainnya yang berkaitan dengan hewan laba-laba tidak akan terjadi lagi. Stoecker, Dyer dan Vetter (2017) mengatakan bahwa kebanyakan orang berpikir gigitan dari laba-laba itu mematikan

meskipun pada nyatanya kasus yang terjadi itu hanyalah kasus dibuat tragis, gigitan dari laba-laba sebenarnya bukan merupakan masalah besar.

Kasus kematian yang disebabkan oleh laba-laba secara langsung saat ini memang sudah tidak pernah terjadi lagi setelah ditemukannya antivenin pada tahun 1950. Antivenin dapat menyembuhkan bisa dari laba-laba *Atrax Robustus*, racunnya dapat membunuh manusia dewasa dalam kurun waktu 24 jam jika tidak segera ditangani.

II.1.3.3. Sejarah Arachnophobia

Arachnophobia pertama kali ditemukan di dalam sejarah mitologi Yunani dimana seorang wanita bernama Arachne yang merupakan seorang penenun dengan keahlian yang besar dibawah bimbingan Dewi Athena (Korgeski, 2012). Suatu ketika keahliannya dikenal oleh banyak orang, Arachne menolak untuk mengakui semua keahlian yang dimiliki didapatkan dari bimbingan dengan Dewi Athena. Athena kemudian menyamar sebagai wanita tua memperdaya Arachne untuk bersaing dalam menenun, Arachne kemudian menang. Athena marah dan menghukum Arachne, Arachne yang kecewa dan sedih memutuskan untuk menggantung diri. Menyesal akan perbuatannya, Athena mengubah Arachne menjadi seekor laba-laba agar dapat mempertahankan keahliannya untuk menenun (Korgeski, 2012).

Renner dalam Jong dan Muris (2002) menjelaskan bahwa, awal mula Arachnophobia juga bisa dilacak di dalam sejarah khususnya eropa di abad pertengahan (abad ke 5 hingga akhir abad ke 15 Masehi) dimana serangga seperti laba-laba dianggap sebagai sumber kontaminasi yang menyerap racun yang berada di dalam lingkungannya khususnya tanaman. Sehingga makanan atau minuman yang dirayapi oleh serangga atau laba-laba dianggap terinfeksi dan beracun . Hal ini juga sangat berkaitan dengan budaya Eropa yang berbeda dengan lainnya dimana masyarakat dari luar Eropa memiliki kepercayaan bahwa laba-laba dapat membawa peruntungan dan sebagai simbol kebijaksanaan. Masyarakat Eropa

menganggap laba-laba sebagai serangga pembawa pesan untuk penyakit berbahaya atau kematian.

Habitat laba-laba hidup sangat berpengaruh, sebagian besar sarang yang dibuat laba-laba berada di lingkungan yang kotor dekat dengan habitat tikus dan sebagainya. Renner dalam Jong dan Muris (2002) menyimpulkan bahwa sumber ketakutan terhadap laba-laba dapat ditimbulkan oleh rasa takut atau rasa jijik dan ingin menghindari sumber penyakit. Pada awalnya tidak diketahui secara persis dalam sejarah sumber dari rasa takut terhadap laba-laba, ditemukannya penelitian-penelitian terkait sumber rasa takut terhadap laba-laba pada perkembangan selanjutnya, terdapat bukti laba-laba terkait dengan banyak sejarah sebagai perantara penyebaran penyakit yang muncul di Eropa setelah abad ke 10 Masehi dan seterusnya. Sehingga pada saat itu orang-orang secara tidak sadar mengaitkan rasa cemas dan takut akan pandemi yang terjadi dengan laba-laba.



Gambar II. 3. Graham Davey
Sumber: https://unsplash.com/photos/Nyvq2juw4_o
(Diakses pada 13/02/2021)

Davey dalam Buddle (2014) menjelaskan bahwa, dari beberapa penelitian yang dilakukan oleh Graham Davey sebagai psikolog dari London Inggris, menemukan orang-orang yang memiliki rasa takut terhadap laba-laba juga memiliki reaksi yang sama dengan hewan lain seperti kecoa dan siput. Ketakutan terhadap laba-laba tidak selalu berdasarkan dari rasa terancam tetapi juga timbul karena rasa jijik yang dapat muncul dari melihat serangga atau hewan lainnya. Rasa takut yang muncul

sebenarnya tidak muncul dari proses evolusi, melainkan sebuah tradisi turun-temurun (Pests, 2020).

Rasa jijik terus berlangsung dari generasi ke generasi karena perkataan atau pemikiran yang dibawa dari generasi sebelumnya ke generasi selanjutnya. Ketakutan inilah yang kemudian ‘tertanam’ di dalam DNA manusia, yang kemudian oleh salah satu peneliti dinamakan sebagai ‘bagasi evolusi’. Bahkan pada zaman dahulu, terdapat berbagai cerita atau kisah yang dibawa oleh nenek moyang mengenai hewan laba-laba yang sebagian besar diceritakan sebagai pembawa bencana dan petaka. Meskipun kondisi ini tentu saja berbeda dengan keadaan yang terjadi di benua afrika khususnya afrika selatan, dimana banyak dari spesies laba-laba memang tergolong berbahaya untuk manusia dibanding benua lainnya khususnya di benua eropa (Pests, 2020).

Sebelum ditemukannya antivenim, laba-laba di berbagai belahan dunia tergolong serangga berbahaya, kecuali di wilayah Australia dan Afrika, hingga hari ini laba-laba di benua tersebut masih berbahaya. Melihat dari pandangan masyarakat, setidaknya 68-78% berpendapat bahwa hewan laba-laba khususnya Tarantula memiliki bisa yang berbahaya bagi manusia, sedangkan 76% yang memiliki ketakutan atau kekhawatiran akan hewan ini yang akan lebih berbahaya saat seseorang sedang tertidur lelap (Buddle, 2014). Dalam sumber lain ditemukan orang dewasa yang memiliki ketakutan atau kekhawatiran terhadap laba-laba, hanya sedikit yang memiliki pengalaman traumatis dengan laba-laba. Selebihnya ketakutan yang diakibatkan pemikiran dan perasaan ngeri dan jijik. Di Amerika berdasarkan APS asosiasi psikiatri menemukan dari seluruh populasi yang ada terdapat 40% masyarakat memiliki fobia terhadap serangga terutama laba-laba dan juga hewan lainnya seperti tikus, ular dan kelelawar (Buddle, 2014).

Chris Buddle memiliki ketertarikan terhadap Arachnophobia, Buddle pada awalnya menyelidiki penyebab rasa takut terhadap laba-laba. Para psikolog juga percaya sebenarnya sumber ketakutan karena kebanyakan dari individu-individu tersebut tidak memiliki pengalaman secara langsung dengan laba-laba, sehingga ketidaktahuan itulah yang kemudian menimbulkan perasaan waspada terhadap laba-laba dan lama kelamaan berubah menjadi rasa takut. Penelitian Graham Davey

juga menunjukkan mayoritas dari kelompok yang memiliki ketakutan terhadap laba-laba adalah wanita, hal ini juga didukung oleh penelitian lain bahwa gender ini memang cenderung bias terhadap Arachnophobia (Buddle, 2014).

Masalah genetik dan lingkungan juga berpengaruh besar terhadap fobia laba-laba, hal ini terdapat pada penelitian yang dilakukan oleh John Hetttema dan rekan-rekannya tahun 2003. John memilih subjek sepasang anak kembar yang memiliki DNA identik namun hidup di 2 lingkungan yang berbeda saat dewasa, kemudian peneliti melakukan eksperimen untuk menemukan reaksi atau respon dari sepasang anak kembar dengan hal-hal yang ditakuti maupun hal yang tidak ditakuti (Kendler, et al., 2001). Peneliti kemudian menunjukkan gambar-gambar seperti laba-laba atau ular pada kriteria yang mungkin ditakuti dan kemudian membandingkannya dengan gambar-gambar lingkaran dan segitiga sebagai kategori yang tidak ditakuti. Analisis membuktikan genetik membawa pengaruh fobia terhadap laba-laba, kemungkinan besar dapat diwariskan sehingga suatu individu tidak perlu memiliki pengalaman dengan laba-laba sehingga dapat menderita Arachnophobia (Hetttema, et al., 2003).

II.2. Objek Penelitian

II.2.1. Definisi Arachnophobia

Arachnophobia merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan kondisi dimana suatu individu merasakan rasa ketakutan atau kecemasan berlebih terhadap serangga laba-laba (Korgeski, 2012). Istilah *Arachnophobia* berasal dari bahasa Yunani yakni *arachne* yang berarti laba-laba dan *phobos* yang berarti takut. Dari beberapa kondisi yang ada, penderita dengan Arachnophobia merupakan individu yang takut dan tidak nyaman jika berada di dalam satu ruangan dengan hewan tersebut (Fritscher, 2020). Orang akan cenderung merasakan kecemasan dan berusaha mengalihkan perhatiannya dari laba-laba dan bersikap sangat waspada. Hal ini sering disebut dengan mekanisme koping, yaitu reaksi natural yang diberikan oleh tubuh agar dapat bertahan (Fritscher, 2020).

II.3. Analisis Data

Analisis data yang diperoleh merupakan hasil dari data yang diterima dari beberapa sumber yang berbeda. Mulai dari literatur yang menjelaskan mengenai spesifikasi dari gangguan kepanikan dan fobia dari artikel, jurnal dan buku yang telah ditinjau oleh tenaga ahli di dalam bidang psikologi. Data juga didapat melalui wawancara bersama beberapa ahli yang berkecimpung di bidang psikologi atau kesehatan mental dan memiliki pemahaman medis terkait Arachnophobia dan gangguan kepanikan melalui aplikasi Halodoc yang menawarkan konsultasi profesional untuk permasalahan secara medis.

II.1. Analisis Literatur

Fobia merupakan sesuatu yang berada di dalam diri suatu individu, dan berdampak pada psikis individu itu juga. Keberadaan fobia dalam sejarah sudah ada sejak era Yunani Romawi, dan pengetahuannya berkembang hingga masa modern saat ini. Fobia diketahui disebabkan oleh kondisi psikis manusia yang kompleks (Korgeski, 2012). Menurut Kaplan, Sadock dan Grebb dalam Fauziah dan Widuri (2007, h. 73) fobia juga sebagai hasil dari pengalaman-pengalaman yang sebelumnya pernah terjadi dan jika tidak diatasi dengan baik menyebabkan rasa ketakutan menumpuk. Kemampuan adaptif yang kurang dalam menghadapi rasa takut di dalam diri juga berpengaruh besar memunculkan fobia. penderita fobia perlu didampingi agar mendapatkan suport (Menteri Kesehatan Republik Indonesia, 2015).

II.2. Analisis Wawancara

Wawancara dilakukan dengan ibu Azri Augustin Suciati, S.Psi., M.Psi sebagai psikolog klinis dan Mega Cristhina Nurhayati Marpaung S.Psi, M.Psi sebagai psikolog dari bidang PPDGJ (Pedoman Penggolongan dan Diagnosis Gangguan Jiwa) dan ICD. Pertanyaan wawancara ditujukan untuk menggali informasi mengenai Arachnophobia dan penanganannya. Berdasarkan hasil wawancara ibu Azri Augustin Suciati S.Psi, M.Psi (wawancara pribadi, 13 Februari 2021), menyatakan fobia dapat disebabkan oleh berbagai hal, seperti faktor dari dalam diri dan yang berasal dari luar.

Gangguan kecemasan dapat terbawa dari masa kecil yang kemudian terus berkembang dan memburuk hingga dewasa. Dalam penanganannya konsultasi juga sangat disarankan untuk penderita dengan kondisi ini, namun karena beragam kasus memiliki faktor pembedanya masing-masing, maka periode pemulihan untuk tiap-tiap individu pun akan beragam. Dengan mengikuti terapi yang teratur, penderita dapat sembuh dari trauma dan dapat hidup normal, dapat mengatur rasa takut. Penanganan awal saat munculnya rasa panik adalah dengan menarik nafas dan menenangkan diri, mengalihkan perhatian agar tidak terfokus dengan sumber ketakutan yang dilihat.

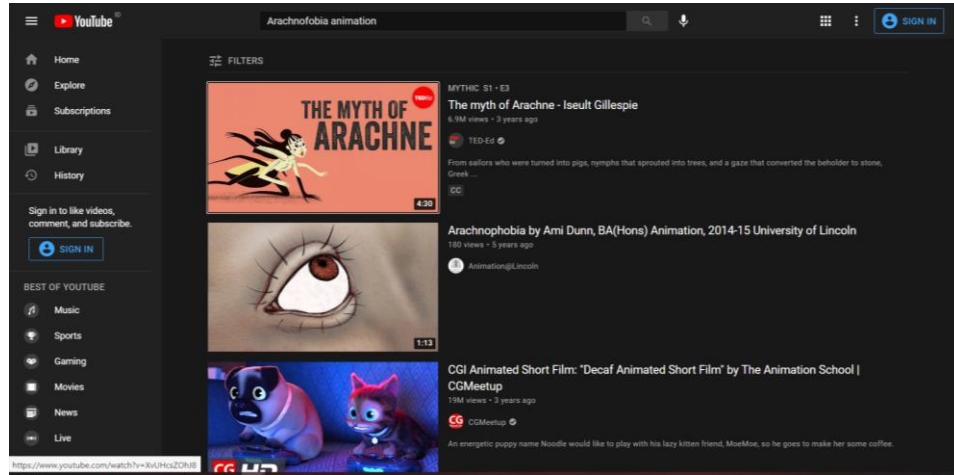
Ibu Mega Cristhina Nurhayati Marpaung S.Psi, M.Psi (wawancara pribadi, 11 Januari 2021), menyarankan untuk penderita dengan dugaan mengidap gangguan kepanikan atau fobia agar dapat mencari tahu mengenai informasi terkait kondisi yang dialami agar kemudian bisa mencari bantuan untuk penanganan yang tepat sehingga kondisi penderita tidak semakin memburuk.

II.3. Analisis Media Informasi

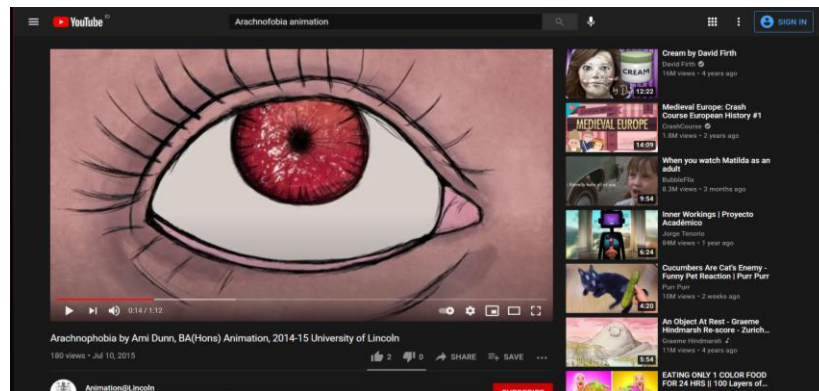
Berdasarkan observasi data pada halaman web melalui google ditemukan data mengenai Arachnophobia dalam bentuk foto atau gambar dari laba-laba. kemudian terdapat informasi-informasi umum secara tertulis mengenai Arachnophobia, informasinya sangat minim, juga gambar yang terkait dengan Arachnophobia sangat minim. Penelusuran terkait animasi Arachnophobia di halaman web didapatkan beberapa ilustrasi atau gambar yang memperlihatkan ketakutan terhadap laba-laba. Meski ilustrasi-ilustrasi tersebut tidak menjelaskan Arachnophobia secara eksplisit, ilustrasi sederhana untuk Arachnophobia mudah ditemukan. Penelusuran komik terkait topik Arachnophobia ditemukan. Hasil dari penelusuran melalui halaman web tersebut dapat disimpulkan informasi mengenai Arachnophobia ditemukan dalam bentuk gambar atau foto dengan ulasan topik terkait Arachnophobia yang minim. Dalam bentuk animasi tidak ada, dalam bentuk komik ada tetapi sangat sederhana.

Penelusuran melalui *platform* YouTube, ditemukan satu video animasi bertema Arachnophobia. Sedangkan tautan lainnya berbentuk filmografi atau *documentary*

mengenai laba-laba bukan Arachnophobia. Ditemukan 1 tautan yang berisi tentang Arachnophobia, durasinya singkat dan dari sudut pandang penderita. tidak ditemukan informasi mengenai Arachnophobia secara jelas dan lengkap.



Gambar II. 4. Observasi data Arachnophobia melalui Youtube
Sumber: https://www.youtube.com/results?search_query=arachnophobia+animation
Diakses: (5/6/2021).



Gambar II. 5. Observasi Animasi pada Youtube
Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=tzIaUPBGQPk>
Diakses: (5/6/2021).

II.4. Resume

Berdasarkan analisis yang diuraikan sebelumnya, topik mengenai Arachnophobia dikalangan masyarakat masih sangat jarang diketahui. Hasil wawancara dengan tenaga ahli psikolog klinis, ditemukan masyarakat kebanyakan beranggapan bahwa

ketakutan penderita Arachnophobia tersebut adalah ketakutan biasa tapi dilebih-lebihkan. Informasi Arachnophobia sangat jarang diangkat sebagai isu fobia yang penting.

Hasil analisis literatur, fobia merupakan gangguan kesehatan mental yang sudah ada dari masa era Yunani Kuno. Kemunculan fobia dipengaruhi oleh kondisi psikis manusia yang kompleks, fobia terbentuk dari pengalaman di masa lalu dan menumpuk menjadi trauma, terdapatnya anggapan fobia merupakan pemikiran yang diturunkan dari generasi ke generasi. Fobia merupakan gangguan kesehatan mental yang tidak terlalu membahayakan kesehatan mental penderita karena dapat disembuhkan dengan terapi dan konsultasi kepada psikiater.

Hasil analisis media informasi mengenai Arachnophobia, belum ditemukan informasi mengenai Arachnophobia dengan konten pembahasan yang lengkap dengan visualisasi yang menarik.

II.5. Solusi Perancangan

Berdasarkan dari kesimpulan hasil analisis permasalahan diatas, maka solusi yang dapat dilakukan yaitu dengan membuat media informasi mengenai Arachnophobia melalui video animasi.